

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'

Muhammad Fauzi

Universitas Potensi Utama Medan

fziqassam89@gmail.com

Diserahkan tanggal 5 Oktober 2023 | Diterima tanggal 25 Oktober 2023 | Diterbitkan tanggal 2 November 2023

Abstract:

This research aims to reveal the values of moral education contained in Surah Al-Isra'. The questions asked in this research are: What are the values of Moral Education contained in Surah Al-Isra'? The method used in this research is qualitative research, by means of descriptions in the form of words and language in a special natural context and by utilizing various scientific methods. The findings of this research are: The Koran is a source of knowledge and education, especially in moral education, there are many norms that must be implemented in this life. In Surah al-Isra' there is a number of moral education, including: instilling the values of Birul Walidaini, advice on giving rights to relatives, prohibition on being wasteful (wasteful), prohibition on being stingy (bakhil) and prohibition on being arrogant. Of course, if these recommendations and prohibitions are violated, they will receive sanctions both socially and in the afterlife. In the world of Islamic education, there should be an emphasis on the field of moral studies related to Surah al-Isra'.

Keywords: Moral Education, Character Education, Surah Al-Isra'

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Isra'. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isra'? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun temuan penelitian ini adalah: Al-Qur'an adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada bebrapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai birul walidaini, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (mubazir), larangan bersifat kikir (bakhil) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra' ini.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, Surat Al-Isra'

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'alamin* yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal*, *bil lisan* dan *bil qalam*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan; *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan secara lisan yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah; sedangkan *bil qalam* adalah metode dakwah melalui tulisan, dapat melalui buku, majalah, dan bahan cetakan lainnya. Media dakwah sendiri saat ini sangat beragam, bisa melalui berbagai platform aplikasi seperti sosial media atau kanal Youtube, tidak lagi hanya melalui radio maupun televisi seperti di tahun 90-an.(Maliki, 2020)(Maliki, 2018)

Salah satu aspek penting yang kerap disampaikan oleh para penceramah adalah Akhlak yang merupakan roh Islam sehingga agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh karena itu salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Akhlak amat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat antara hubungan hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dan orang-orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan serta mengatur hubungan antar hamba dengan Tuhannya.(Rahman, 2023)

Akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia kerana akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian takwa dan kealiman seorang manusia yang berakal. Ketiadaan akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan berlakunya krisis nilai diri, keruntuhan berumah tangga, bermasyarakat, dan bisa membawa kepada kehancuran sebuah negara. Proses pembentukan sebuah masyarakat adalah sama seperti membina sebuah bangunan. Kalau dalam pembinaan bangunan, asasnya disiapkan terlebih dahulu, begitu juga dengan membentuk masyarakat mesti dimulakan dengan pembinaan akhlak terlebih dahulu. Demikian pentingnya akhlak sehingga tidaklah mengherankan jika semua Lembaga Pendidikan Islam menekankan pentingnya Pendidikan akhlak di atas segalanya.(Hasanah & Maliki, 2023)

Oleh karena itu, mengkaji nilai-nilai pendidikan dan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dibahas. Sebagai umat Muslim, Al-Qur'an tentunya menjadi sumber rujukan yang utama sebelum merujuk pada yang lainnya. Al-Qur'an juga dengan demikian mejadi pedoman bagi seorang muslim dalam bersikap, bertindak, mauun berpikir. Sehingga diharapkan umat muslim menjadi umat yang dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Berangkat dari pentingnya menerapkan akhlak qurani pada diri tiap Muslim, maka peneliti menganggap pembahasan tentang pendidikan akhlak ini penting untuk diulas lebih dalam lagi. Khusus pada Surah Al-Isra' yang di dalamnya banyak sekali membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada ayat demi ayatnya, sehingga kita dapat mengambil ibrah serta pelajaran agar dapat kita teladani sebagai cerminan dari akhlak qurani, yang kemudian akan kita terapkan dalam pribadi kita masing-masing, sehingga menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, mengetahui arti kewajiban dan menghindari perbuatan yang tercela.

Tulisan ini untuk mengkaji kandungan Surat Al-Isra' sebagai objek penelitian, guna mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu ayat-ayat yang ada dalam surat Al-Isra' terkait pendidikan akhlak, sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, Pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Adapun ayat yang akan dibahas dalam tesis ini adalah Surat Al-Isra' yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini. Sedangkan yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua adalah Surah Al-Isra' ayat 23-24, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Allah, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Allah.

Dalam *Tafsir Qurthubi* dinyatakan bahwa kata *Qadha* itu artinya memerintahkan (*amara*), mengharuskan (*alzama*), dan mewajibkan (*anjaba*). Ibnu Abbas, Hasan, dan Qatadah berkata: “*Qadha* di sini bukanlah *qodhoo* yang berarti memutuskan suatu perkara (*Qadha'ubukmin*), melainkan *qodhoo* yang berarti memerintahkan suatu perkara (*Qadha amri*)”. Kata “*Qadha*” Maksudnya memerintahkan, semua perintah mengandung konsekuensi hukum wajib (*alastufulamri lil wujub*). (Hakim, 2005) Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Murobu Lubaid tafsir an-Nawawi* perintah di sini adalah perintah yang mewajibkan. (An-Nawawi, tt)

Sayyid Quthb, dalam *Tafsir Fi Zbilal Qur'an*, menjelaskan ayat ini merupakan suatu perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan pengadilan. Kata *Qadha* dalam ayat ini memberikan *frame* pada perintah yang ada berupa penekanan, di samping penekanan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat pada kata *nifi* (peniadaan) dan *istisna* (pengecualian) yaitu pada firman Allah SWT:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan. (Qutb, 2003)

Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasna kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah yang Esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motifasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan. Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada kedua di sisi Allah. (Qutb, 2003)

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Maksud dengan kata “*ibsan*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memosisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah. Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafaz *tsumma* yang memberikan pengertian “tertib” atau “teratur”.

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Alquran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka kedepan; kearah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia kebelakang; kepada nenek moyang, kearah kehidupan masa silam, generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh kebelakang untuk melihat para bapak dan ibu. (Qutb, 2003)

Kedua orang tua biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghiu sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur, sehingga tinggal kulitnya saja. (Qutb, 2003)

Begitulah sang anak manusia, ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan; kepada istri dan anak cucunya. Begitulah kehidupan ini terus melaju. Atas dasar inilah orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh sari pati hidupnya dihisap sehingga dirinya sendiri menjadi kering. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dalam bentuk keputusan dari Allah. Agar pesan ini dianggap serius ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah. (Qutb, 2003)

Sayyid Qutb, menekankan bahwa ayat ini memberikan keteduhan suasana dalam mengungkap kesadaran nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, jika salah seorang dari kedua-duanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan penyebutan usia lanjut kepada orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan membawa inspirasi tersendiri di sini. Kata “*Indaka*” yang berarti di sisi mu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di antara kaduanya sudah renta dan lemah. (Qutb, 2003)

Allah SWT, memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak sesudah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak dan mensyukuri kebaikan mereka seperti betapa besarnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain dan diletakkan

Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Wahban Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa Allah sering mengaitkan antara perintah untuk beribadah kepadanya dengan perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara memperlakukan mereka berdua dengan perlakuan yang baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena kedudukan mereka berdua di bawah kedudukan Allah. Yang merupakan sebab hakiki (yang sesungguhnya) dari keberadaan manusia (di muka bumi). Adapun mereka berdua (keduanya) hanyalah merupakan sebab zhahiri (yang nampak) dari keberadaan anak-anak, di mana mereka berdua akan mendidik mereka dalam suasana yang penuh dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan sikap mengutamakan anak dari pada diri mereka berdua.

Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua, dalam banyak ayat Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepadanya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (zhahir) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah SWT, merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. (Az-Zuhaili, 2016) Kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, makna ayat ini adalah bahwa Allah SWT, memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. (Az-Zuhaili, 2016)

Hamka, menjelaskan dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadikan sebab bagi manusia dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah. (Hamka, 1999)

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhalalil-Quran*, menjelaskan bahwa sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah. (Qutb, 2003)

Oleh karena itu, di antara sikap yang menunjukkan kesetiaan dan *murū'ah* seorang anak adalah membalas kebaikan mereka berdua itu, baik dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik dan akhlak yang disenangi maupun dengan memberikan bantuan berupa materi jika mereka berdua memang membutuhkannya dan jika sang anak memang mampu melakukan hal tersebut.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa ayat ini melarang agar tidak mengucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffif* yaitu kesalahan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan kepada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang sudah tua dan renta. (Az-Zuhaili, 2016)

Wahbah Az-Zuhaili, dalam menafsirkan kalimat

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Jangan sampai keluar dari mu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *taaffuf* (mengeluh) dan *intibar* (membentak) adalah, yang pertama adalah larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *taaffuf* adalah ucapan buruk yang tidak nampak jelas dan *an-nabr* adalah bentakan dan sikap yang kasar. (Az-Zuhaili, 2016)

Wahbah Az-Zuhaili, menekankan agar mengucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, kemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah SWT, menyebutkan terlebih dahulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takballi* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih baik didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakitkan adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik. (Az-Zuhaili, 2016)

Sayyid Quthb, menambahkan bahwa inilah awal dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata kramah. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya, apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada orang tuanya. (Qutb, 2003)

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan akan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta. (Qutb, 2003)

Hamka, menjelaskan maksud ayat ini adalah: jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meninggal tua sehingga tak kuasa lagi hidup sendiri sudah sangat bergantung kepada belas kasih puteranya hendaknya sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Bertambah tua terkadang bertambah dia seperti kanak-kanak seperti dia minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Terkadang ada juga bawaan orang tua membosankan anak, maka janganlah keluar dari mulut seorang anak walaupun itu satu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel di saat memelihara orang tua. (Hamka, 1999)

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, pada ayat ini tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud. (Shihab, 2002)

Dalam *Tafsir Qurthubi* menjelaskan Allah SWT telah menyebutkan aspek pendidikan (yang dilakukan oleh kedua orang tua) itu secara khusus dengan maksud agar seorang hamba mau mengingat akan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya serta rasa letih yang telah dirasakan oleh mereka berdua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat menambah rasa sayang dan cinta dalam hati seorang hamba kepada orang tuanya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

Sayyid Quthb, mengingatkan ayat ini terhadap sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan, dan masa kanak-kanak yang masih lemah di bawah asuhan kedua orang tua. Kini mereka berdua (orang tua) seperti pada masa kanak-kanak itu, perlu perhatian dan rasa kasih sayang. Setidaknya dengan kesetiaan sang anak untuk menengadahkan tangan kepada Allah agar Ia berkenan memberikan kasih sayang-Nya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatiannya beserta perlindungannya lebih besar. Karena itu, Dia lebih mampu memberikan balasan kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan darah, keringat, dan air mata, yang tidak mungkin dapat ditebus oleh sang anak. (Qutb, 2003)

Muhammad Quraish Shihab, menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as. (Shihab, 2002)

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, baik berupa perasaan berbakti dan menyakiti jika kamu orang-orang yang baik yakni orang-orang yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat yakni orang-orang yang kembali kepada Allah dengan berbuat taat kepada-Nya. (Bakar, 1990)

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT. dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam atau hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horisontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibu yang hamil dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan penderitaan yang tiada tara. Lalu membesarkannya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak/anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan Ibnu Sabil, dan Larangan Boros (Mubazir)

Surah Al-Isra' ayat 26-27 dalam menurut peneliti termasuk dalam nilai pendidikan karakter peduli social, yakni Firman Allah SWT:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ayat ini menjelaskan tuntunan kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: dan berikanlah keluarga yang dekat, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walaupun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan. (Shihab, 2002)

Hamka, menjelaskan bahwa di samping berbakti, berkhidmat, serta menanamkan kasih sayang, cinta, dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula diberikan kepada kaum keluarga yang karib itu akan haknya. Mereka berhak buat ditolong, mereka berhak dibantu. Kaum kerabat, atau keluarga terdekat, bertali darah dengan kamu. Kamu hidup ditengah-tengah keluarga; saudara-saudara mu sendiri, yang seibu sebapa atau yang seibu saja, atau yang sebapa saja. Saudara-saudara lelaki dan perempuan dari ayahmu yang disebut *Ammi* dan *Ammati*. Saudara-saudara lelaki dan perempuan dari ibu, yang disebut *khal* dan *Khalat*. Nenek dari pihak ibu, nenek dari pihak ayah, dan lain-lain. Anak-anak dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan, dan lain-lain. Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka sehingga ada yang berlebih-lebihan, ada yang berkecukupan, dan ada yang berkekurangan. Maka berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu sehingga pertalian darah yang telah memang ada dikuatkan lagi dengan pertalian cemas. (Hamka, 1999)

Dalam menafsirkan kalimat :

وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Hamka, menjelaskan bahwa orang-orang yang serba kekurangan yang hidup tidak berkecukupan sewajarnya mereka dibantu sehingga tertimbunlah jurang yang dalam yang memisahkan antara si kaya dan si miskin. Orang yang dalam perjalanan yang disebut sebagai *Ibnu Sabil*, itupun berhak mendapatkan bantuan kamu. *Ibnu Sabil*, boleh diartikan orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman dan rumah tangganya untuk maksud yang baik, misalnya menuntut ilmu, atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu putus belanja di tengah jalan. *Ibnu sabil*, boleh juga diartikan sebagai orang melarat (fakir miskin) yang sudah sangat tertahan hidupnya sehingga rumah tempat diam pun tidak ada lagi. Tidak ada harta, tidak ada sawah, ladang, habis semua terjual, lalu membanjir ke kota-kota besar, disangka akan mendapatkan pekerjaan, tidurlah mereka di kaki lima tokoh orang. (Hamka, 1999) Hamka, juga menjelaskan bahwa besar kemungkinan bahwa orang-orang gelandangan inipun dapat dimasukkan dalam lingkungan *Ibnu Sabil*, tetapi bagaimana kepastiannya.

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa melalui ayat ini Alquran memerintahkan untuk memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang mempunyai dengan berinfak. Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pantauhidan-Nya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang Muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang diberi. Dia hanyalah sekedar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya demi mengharap ridha Allah. (Qutb, 2003)

Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Dengan menjelaskan bahwa Allah SWT, ketika menyebutkan bakti kepada kedua orang tua, Dia meng-*athaf*-kannya (mengaitkannya) dengan berbuat baik kepada kerabat dan menyambung hubungan silaturrahim dengan mereka, maksud ayat di atas adalah, wahai para mukallaf, berikanlah kepada kerabat, orang miskin, dan musafir yang ingin pulang ke negerinya yang tidak mempunyai bekal, mereka berupa silaturrahim, kasih sayang, kunjungan, interaksi yang baik, biaya hidup jika ia memerlukannya, serta membantu *ibnu sabil* dengan bekal yang cukup untuk biaya perjalanannya. (Az-Zuhaili, 2016)

Secara umum ayat tersebut berhubungan dengan hubungan antara manusia dalam hal memanfaatkan dan menggunakan harta yang dimiliki orang yang diberi nafkah atau harta hendaklah memperhatikan dari orang yang paling dekat seperti; keluarga atau kaum kerabat, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan. Dan larangan untuk tidak berlaku boros dalam membelanjakan hartanya atau menghambur-hamburkan harta. Karena perbuatan boros adalah sifat setaniyah yang harus ditinggalkan, dan setan itu adalah makhluk yang selalu ingkar kepada Allah.

Pada ayat 26 menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang mempunyai kelebihan harta punya kewajiban untuk menyantuni atau menolong orang lain yang membutuhkan. Ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang paling berhak untuk segera mendapat santunan adalah dari orang yang paling dekat dalam sebuah keluarga, yaitu: Keluarga dekat atau kaum kerabat; Orang-orang miskin; dan Orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan.

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Selanjutnya dalam ayat 26 tersebut dengan tegas melarang manusia untuk bersifat boros dan menghambur hamburkan harta untuk keperluan yang kurang bermanfaat. Sedangkan dalam ayat 27 Allah mengingatkan kepada manusia dengan memberikan tekanan bahwa perilaku boros adalah termasuk saudara setan. Dan setan itu selalu ingkar kepada Allah swt. Daripada untuk menghamburkan harta masih banyak orang lain yang memerlukan bantuan.

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa Alquran melarang keras orang-orang yang menghamburkan harta (berbuat mubazir). Penghamburan, sebagai penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, adalah berinfak untuk sesuatu yang tidak benar. Imam Mujahid berkata seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidak benaran, maka dia telah berbuat mubazir. (Qutb, 2003)

Sayyid Quthb, menambahkan bahwa ukuran penilaian di sini bukan pada sedikit banyaknya berinfak, tetapi pada objek infaknya. Atas dasar inilah sehingga orang-orang yang berbuat mubazir itu digolongkan sebagai saudara-saudara setan. Sebab, mereka berinfak untuk kebathilan dan kemaksiatan, karenanya mereka adalah teman-teman setan. Setan itu adalah sangat ingkar terhadap tuhan, karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, begitu pula teman-teman mereka. Yakni, orang-orang yang berbuat mubazir itu tidak mau menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat Allah. Kewajiban yang dimaksud adalah keharusan meninfakkan nikmat itu di jalan ketaatan kepada Allah dan menunaikan hak-hak orang lain, tanpa berlebih-lebihan atau berpoya-poya. (Qutb, 2003)

Hamka, menjelaskan bahwa orang yang mubazir itu adalah kawan setan. Biasanya, kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh setan sudah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Ia telah dibawa sesat oleh kawannya itu sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat. (Hamka, 1999)

Dalam hal ini Hamka juga menambahkan bahwa diujung ayat diperingatkan kejahatan setan itu:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Teranglah kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaedah, bahwa pengaruh setan telah masuk ke dirinya. Karena sifat setan itu tidak mengenal terima kasih, menolak dan melupakan nikmat, dan telah menjadi sahabat setia bagi orang yang bersangkutan itu, maka sifat dan perangai setan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya sehingga segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terima kasih. Begitu banyak rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buang saja dengan tidak semena-mena. (Hamka, 1999)

Menurut Sayyid Quthb, ayat 26 dan 27 memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Ia menjelaskan jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan sedangkan ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka, maka hendaknya ia memberikan janji kepada mereka jika kelak ia mendapatkan keluasaan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut. (Quthb, 2003)

Allah SWT, memerintahkan umat Islam yang beriman agar memberikan infak atau nafkah sebagai hak bagi keluarga-keluarga yang dekat. Kemudian diberikan kepada orang-orang yang kekurangan atau orang-orang miskin, perlu juga diberikan kepada orang-orang yang dalam perjalanan atau ibnu sabil.

Harta yang diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima hendaklah harta yang baik-baik dan masih disukai, dan jangan memberikan harta atau sesuatu yang kita sendiri sudah tidak menyukainya. Dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin sesungguhnya yang dibutuhkan tidak sekedar materi saja, tetapi juga perhatian dan hubungan persaudaraan sesama Muslim.

Hamka, dalam menjelaskan hak dalam ayat tersebut meliputi juga yang semisal silaturahmi, rasa cinta, kunjungan, dan pergaulan yang baik. Dalam hal harta hak itu meliputi hak infaq, yaitu pembagian infaq wajib yang berupa zakat jika ada; ataupun jika kerabat itu memerlukan perbelanjaan, maka berikanlah infak kepadanya apa yang diperlukan untuk membantu menutupi kebutuhannya. Begitu pula dengan memberikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada ibnu sabil (yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama), maka wajiblah musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya agar mencapai tujuannya. Namun demikian Allah SWT, juga memberi rambu-rambu dalam perbelanjaan itu untuk menghindari kesulitan akan tetapi mengingatkan agar tidak boros, antara lain sebagaimana tercantum di akhir ayat itu maupun ayat berikutnya.

Dalam keadaan yang memang tidak memungkinkan sehingga tidak dapat membantu mereka (yang sebenarnya kita berharap untuk itu), kita diingatkan oleh Allah agar tidak mengecewakan mereka; Allah memberi tuntunan:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Kepantasan ini antara lain bahwa dalam keadaan itu kita masih menjanjikan kepada mereka untuk membantu pada kesempatan lain ketika Allah memberikan kelapangan rezeki; Rasulullah saw. mengajarkan untuk berdoa: “Semoga Allah memberikan rezeki kepada kami dan kalian dari kurnia-Nya”.

Maksud dari menyantuni kaum duafa ialah memberikan harta atau barang yang bermanfaat untuk duafa, kaum duafa sendiri ialah orang yang lemah dari bahasa Arab (duafa) atau

orang yang tidak punya apa-apa, dan mereka harus disantuni bagi kewajiban muslim untuk saling memberi, itu sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt perlu digaris bawahi, bahwa “memberi” tidak harus uang malah kita berikan makanan bisa tapi nanti ibadahnya akan mengalir terus seperti halnya infak dan kalau sudah diberi akan jadi tanggung jawab orang miskin itu, misal saja barang yang diberikan digunakan untuk beribadah kepada Allah atau hal positif lainnya akan terkena pahala yang sama, ketika Dia gunakan tadi, sebaliknya degan digunakan mencopet atau judi kita tidak akan mendapat pahala buruk dari orang miskin itu insya Allah pahalanya tidak akan berkurang setelah memberi kepada orang miskin itu gunakan.

Kikir (*Bakhil*)

Kikir dalam bahasa Arab disebut "*Bakhil*" dan menurut istilah adalah sifat seseorang yang amat tercela dan hina, tidak hendak mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan. Baik dalam ketentuan agama seperti zakat, nafkah keluarga atau menurut ketentuan prike-manusiaan seperti sedekah, infak, dan hadiah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat banyak orang dengan pola hidup yang mewah tetapi kikir pada orang lain. Kelompok orang semacam ini suka mengeluarkan harta berlebih-lebihan namun mereka enggan untuk mendermakan pada orang lain atau sesamanya yang tengah dihimpit kesulitan. Pola hidup semacam ini telah di sinyalir dalam Alquran khususnya Surat Al-Isra' Ayat 29-30:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
مَلُومًا مَّحْسُورًا. إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا

Artinya: *Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal". "Sungguh Tuhanmu melapangkan rizki bagi siapa yang dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang dia kehendaki); sungguh dia maha mengetahui dan maha melibat hamba-hambanya'.*

Syaikh Imam Al-Qurthubi, dalam menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa *majaz* yang dengannya diungkapkan tentang kekikiran sehingga hatimu tidak mampu mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal demikian dibuatkan perumpamaan sebagai belenggu yang mencegah tangannya dari memberi. (Al-Qurthubi,, 2008) Sedangkan mengulurkan tangan sebagai perumpamaan habisnya harta. Menggenggam tangan adalah menahan apa-apa yang dimilikinya dan mengulurannya adalah menghabiskan apa-apa yang dimilikinya. Semua ini adalah merupakan pesan untuk Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah umatnya, demikianlah umumnya pesan yang terdapat dalam Alquran. (Al-Qurthubi, 2008)

Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat ini setelah Allah SWT, memerintahkan untuk menggunakan harta secara wajar, di sini Allah menyebutkan adab dan etika dalam menggunakan harta dan bersikap wajar dalam kehidupan dengan mencela sifat kikir dan melarang sifat boros. Yakni, janganlah kamu terlalu kikir terhadap diri sendiri dan keluargamu dengan tidak menggunakan harta untuk menyambung silaturahmi dan melakukan kebaikan kepada mereka. Juga janganlah bersikap boros dan berlebihan dalam membelanjakan harta dengan memberi mereka melebihi kemampuanmu dan melebihi penghasilan mu, sehingga tidak ada yang tersisa lagi di tanganmu. (Az-Zuhaili, 2016)

Hamka, menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah jangan bakhil dan jangan cabar, atau boros, atau royal, atau membuang-buang harta. Alquran dalam ayat ini membuat perumpamaan orang yang bakhil itu dengan orang yang membelenggu tangannya keduanya ke kuduknya sehingga susah dipergunakannya untuk membuka pura uangnya. Orang yang boros tak berkunci diumpamakan orang yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan. (Hamka, 1999)

Sayyid Quthb, menjelaskan ayat ini berkaitan dengan masalah larangan berperilaku mubazir ini, Allah memerintahkan berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran. Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam sistem Islam. berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan ini. Pola ungkapan ayat ini menggunakan metode ilustratif, ayat ini menganalogikan sikap pelit dengan tangan yang terbelenggu pada leher, dan menganalogikan sikap boros dengan tangan yang mengulur sambil terbuka, sampai-sampai ia tidak menyisakan apa-apa di tangan. Juga menganalogikan akibat dari sikap pelit dan boros seolah sikap hidupnya orang yang tercela dan menyesali diri. (Qutb, 2003)

Sayyid Quthb, menafsirkan kalimat *al-Hasir* sebagai binatang yang tidak mampu berjalan, maka ia hanya bisa berhenti karena kepayahan. Begitulah keadaan orang yang pelit, ia terpayahkan oleh sikap pelitnya itu sehingga ia hanya bisa diam berpangku tangan akibat tidak mau memberi. Begitu pula dengan orang yang boros, sikapnya itu akan membawanya kepada kondisi di mana ia tidak mampu bergerak seperti binatang yang kepayahan. Kedua orang yang bersikap pelit atau boros ini tercela. Karenanya, sebaik-baik sikap adalah seimbang dalam membelanjakan harta. (Qutb, 2003) Sayyid Quthb, selanjutnya menjelaskan bahwa perintah untuk bersikap seimbang ini selanjutnya diikuti dengan statmen bahwa yang memberi semua rezeki adalah Allah. Dia lah yang memberi kelapangan rezeki dan Dia pula yang menyempitkan. Sang pemberi rezeki inilah yang memerintahkan kita untuk berlaku seimbang dalam membelanjakan harta itu. (Qutb, 2003)

Surat ini sebenarnya mengancam dua pola hidup ekstrim yang ada pada sebagian manusia yakni kikir dan boros. Harta adalah karunia Allah SWT, meskipun tidak sedikit orang yang menganggap harta itu miliknya sendiri ia merasa kerja keras untuk mendapat harta itu. Zaman sekarang banyak sekali orang yang mendewa-dewakan hartanya dan itu termasuk sikap tercela termasuk perbuatan kikir. Perbuatan kikir dapat di sebabkan beberapa faktor: a. Karena hartanya merasa milik sendiri; b. Karena takut harta mereka berkurang; c. Tidak punya rasa kasih sayang; dan d. Merasa dirinya lebih dari orang lain.

Sombong (*Takabbur*)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Syeikh Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, mengartikan kalimat *maraha* adalah larangan melakukan kesombongan dan perintah agar bertawadhu' *al-Marahu* adalah kegembiraan yang sangat. Beliau juga menjelaskan bahwa ada yang mengatakan "sombong dalam berjalan". Adapula yang mengatakan "manusia ketika melebihi batasnya". Al-Qurthubi mengutip perkataan Imam Qathadah, yang mengatakan bahwa "Orang yang sombong dalam berjalan". Dikatakan pula "Sombong kepada Allah dan seburuk-buruk tindakan". Dikatakan pula "Semangat". Semua pendapat ini saling berdekatan, akan tetapi semua itu terbagi menjadi dua bagian: a. tercela; dan b. terpuji. Takabbur, sombong kepada Allah dan angkuh serta ketika manusia melampaui batas dirinya adalah tercela. Sedangkan bergembira dan bersemangat adalah terpuji. (Al-Qurthubi, 2008)

Dalam ayat ini Allah SWT melarang hambanya berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain.

Dalam menafsirkan kalimat :

إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Al-Qurtubi, menjelaskan bahwa kamu tidak adakan bisa masuk kedalamnya sehingga kalian mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya. Sedangkan maksud menyamai gunung adalah manusia dengan kemampuannya ia tidak akan bisa mencapai ukuran seperti itu dengan ketinggianmu dan kecerewetanmu. Sebab manusia adalah hamba yang sangat hina yang dibatasi dari bawah dan atasnya. Sedang sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah. Dan yang dimaksud dengan bumi, adalah engkau menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. Jadi manusia dilingkupi oleh dua benda mati yang kamu lemah dari keduanya. Maka bagi orang yang lemah dan terbatas, tak patut baginya bersikap sombong. Yang dimaksud dengan menempuh bumi di sini adalah menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. (Al-Qurthubi, 2008)

Hamka, juga penafsiran kalimat *maraba* dengan arti sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman Allah. Lupa bahwa asalnya adalah dari air mani yang bergetah campuran air si laki-laki dan air perempuan. Dan kelak dia mati, dia akan kembali masuk ke tanah dan kembali menjadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. “Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi”. Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimana pun seseorang yang rantak tojak di atas bumi, menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidak akan luak atau luka karena hantaman kakinya. (Hamka, 1999)

Selanjutnya Hamka, menafsirkan bahwa ungkapan “sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” adalah sebuah ungkapan yang tepat buat orang yang sombong. Dia menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menentang dia, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangahkan mulutnya untuk mematak kakinya. Pada hal ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat. Oleh sebab itu seorang Muslim sejati adalah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam bahasa Arab *tawadhu'*. Atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri. (Hamka, 1999)

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa perintah dan larangan dalam surat ini, yang berkaitan dengan akidah/tauhid, akhirnya ditutup dengan larangan berbuat sombong dan membanggakan diri. Ketika manusia hatinya sepi dari kehadiran Sang Pencipta Yang Maha Kuasa atas hamba-hambaNya, maka ia akan terbawa oleh sikap sombong dengan kekayaan atau kekuasaan yang sudah diraihnya, atau kekuatan dan kecantikan yang dimilikinya. Padahal, sekiranya ia menyadari bahwa segala kenikmatan yang ia miliki itu berasal dari Allah, dan sejatinya ia sangat lemah di hadapan kekuatan sang pencipta, pastilah ia akan mengurangi kesombongannya itu dan berjalan di muka bumi ini dengan penuh kerendahan hati dan tahu jati diri. (Qutb, 2003)

Alquran menghadapi mereka yang bersifat tinggi hati dan suka membanggakan diri itu, dengan menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya, “karena sesungguhnya kami sesekali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Qutb, 2003)

Manusia memang secara fisik adalah kecil dan kerdil, tidak ada apa-apanya dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang besar-besar. Manusia bisa kuat karena kekuasaan Allah, ia mulia karena kemuliaan Allah. Ia dimuliakan dengan ruh Allah yang telah ditiupkan-Nya kepada manusia, dengan tujuan agar ia senantiasa berkomunikasi dengan Allah, mengingatNya dan tidak melupakan-Nya. (Qutb, 2003)

Sikap *tawadhu'* (rendah hati) yang diajarkan Alquran dengan cara menilai rendah pada sikap takabur dan congkak ini adalah sebagai realisasi sikap hormat di hadapan Allah dan sopan di hadapan manusia. Sebagai etika pribadi (jiwa) dan etika sosial dan hanya orang yang sempit hatinya dan sempit wawasannya saja yang mau meninggalkan etika Alqurani ini, dan tidak berlaku sombong dan bangga diri. Allah membenci orang ini karena kesombongannya dan ia melupakan

nikmatnya. Manusia pun membencinya karena kecongkakannya karena ia suka merendahkan orang lain. (Qutb, 2003)

Secara universal maka, perbuatan sombong dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. perbuatan sombong dibagi beberapa tingkatan yaitu: Kesombongan terhadap Allah SWT, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintahnya, enggan menjalankan perintahnya. Sombong terhadap rasul, yaitu perbuatan enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggap Rasulullah SAW, sama sebagaimana dirinya hanya manusia biasa. Sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaanya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah SWT, yang lain dengan kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.

SIMPULAN

Dari pemaparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhi*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra' ini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Aly, Hery Noer. dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al Akhlak*. Kairo: Dar Al Kutub Al Misyriyah, t.t.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tassawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali press, 1992.
- Abdul Azhim, *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*. Jakarta: Qisthi, 2005.
- Arifin, Achmad Yani. *Berbakti Kepada Orangtua*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- AR., Zahrudin. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu'assasah, 1994.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Cairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaski Mirip di dalam Al Qur'an*. Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993.
- Baraja, Umar bin Ahmad. *Akhlak lil Banin: Lithullabi al-Madaris al-Islamiyah bi Indونيسia*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. t.t.p.: Muassasah ar-Risalah, 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi. *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Shalallahu Alaibi Wasalam Wasunanibi Waayamibi*. t.t.p.: Dar Thawaq an-Najah, 1422 H.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husin. *Sya'b al-Iman*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1410 H.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Departemen Agama Republik Indonesia, Terjemahan Alquran. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, t.t.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. *Bidayah Fijy al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977.
- _____. *Metode Tafsir Mudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz Ibnu Shalih. *Fiqh at-Ta'umul Ma'a an-nas*, terj. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi, 2007
- Al-Faruqi, Ismail R. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thouht Herndon, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya 'Ulumuddin. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Alquran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sullam*. Jakarta: Sa'adiyyah Putra, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasanah, N., & Maliki, N. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Akhlak Lil-Banat dalam Menanamkan Akhlak Al-Karimah Santri Pondok Pesantren Putri Aisyah Kempek Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam; Vol 4 No 1 (2023): Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<http://ojsnew2023.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/704>
- Idris, Sahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Ankasa Raya, 1987.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Harry Nur Ali*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Al-Jumbulani, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.t.p.: Syirkat al-Tunisiyat li al-Ta'uzi', 1977.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran, Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al Maktabah Al Katulikiyah, t.t.
- Al-Munawar, Said Aqil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Maliki, N. (2018). Generasi Rabbani : Dakwah Melalui Televisi. *Jurnal Studi Islam, V. 10(1, April)*, 189–214.
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam, 12(1 SE-Articles)*. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.234>
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Muslim, Musthafa. *Mababis Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- An-Naisaburi, Abu al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Al-Jami' ash-Shahib al-Musama Shahib Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, t.t.
- An-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim. *Mustadrak al-Hakim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1990.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Akhlak Islami Si Buah Hati*. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Purbakawaca, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Quthb, Syaid. *Fi Dzīlal Alquran*. Kairo: Dar al-Shuruuq, 2003.
- Al-Qurtubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. *Tafsir al-Qurtuby*. Kairo: Dar al-Sya'biy, t.t.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Ridho, Muhammaad Rasyid. *Tafsir Alquran al-Hakim; Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Rahman, T. (2023). Implementasi Akhlak Profetik dalam Komunikasi Interpersonal Nabi Ibrahim AS. *HIKMAH*, 17(1), 1–14.
- Razak, Nasrudin. *Dinul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Sayoti, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Samarqandy, Abu Lait. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000.
- Sueb, Musa. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- As-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidik Anak Menurut Islam (Kaidah-kaidah Dasar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*. Semarang: CV. As-Syifa, 1998.
- Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras 2009.
- Zainudin, et.al. *Pendidikan Islam dari Paradigama Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Az-Zuhaili. Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.